

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya MA Ma'ahid Kudus

Pendidikan Islam Ma'ahid secara resmi berdiri pada tahun 1937. Pendirinya adalah seorang pemuda cerdas, idealis dan sederhana lulusan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan agama Islam di negerinya. Beliau adalah KH. Abdul Muchit. Setelah menyelesaikan studinya dari Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1928, KH. Abdul Muchit pulang ke Tanah Air Indonesia di kampung halamannya di Kudus. Di sinilah beliau mulai mengukir sejarahnya: berdakwah di dunia pendidikan.

Keinginan untuk ikut mendidik umat tersebut, beliau salurkan dengan mendirikan Madrasah Taswiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. Dalam sejarah berdirinya Madrasah TBS, disebutkan bahwa dalam mendirikan madrasah TBS tersebut beliau dibantu oleh Kyai Chadzik. Selama empat tahun, KH. Abdul Muchit mengajar dan memimpin di sana. Alumni TBS yang sempat beliau bina yang kemudian menjadi tokoh besar NU di Kudus adalah KH. Turaichan, seorang pakar ilmu Falak di kabupaten Kudus.

Pada tahun kelima, beliau mundur dari TBS dan memilih mengadakan pengajian sendiri di rumah. Beberapa sumber mengatakan bahwa kemunduran beliau dari TBS adalah karena perbedaan paham dalam hal akidah dengan beberapa ustadz di TBS. Namun sumber yang lain mengatakan bahwa kemunduran beliau dari TBS adalah karena ingin mendirikan sekolah yang gratis dan bukan karena perbedaan pandangan dalam masalah akidah.

Cucu beliau yang bernama Aida Husna Binti Masyhud mengatakan: “Bukti bahwa KH. Abdul Muchit keluar dari TBS bukan karena perbedaan paham atau akidah adalah dilihat dari corak kelulusan Ma'ahid di masa beliau yang bermacam-macam : Sejumlah orang aktif di NU, sejumlah orang aktif di Muhammadiyah, dan sejumlah lain aktif di ormas Islam lainnya.” Beliau juga menambahkan dengan informasi koleksi bacaan KH. Abdul Muchit yang beragam, selain buku-buku karya para

guru Al-Azhar beliau juga memiliki buku-buku lain seperti karya Imam Syafi'i dan lain-lain. "Ini merupakan bukti bahwa KH. Abdul Muchit tidak mempersoalkan masalah akidah, melainkan hanya ingin mendirikan madrasah gratis. Sebab waktu itu madrasah TBS menarik SPP dari santri-santrinya"

Pendapat ini diamini oleh KH. Choirozad bin KH. Turaichan, ketua pengurus Madrasah TBS Kudus. Beliau mengatakan, "Jadi waktu itu ada ide dari Kyai Abdul Jalil (menantu Kyai Noor Irsyad) yang ingin menarik syahriyah (SPP) dari para siswa. Namun hal ini ditentang oleh KH. Abdul Muchit karena tidak ada titik temu, maka akhirnya KH. Abdul Muchit mengundurkan diri dari TBS. KH. Abdul Muchit. Yi Muchit sendiri setahu saya orangnya netral. Pada pemilu tahun 1955, misalnya, beliau tidak ikut mencoblos, jadi tidak memilih partai NU ataupun Masyumi," papar KH. Choirozad. Namun menurut Kyai Mizan, kemungkinan itu bisa dua-duanya : karena perbedaan paham dalam hal akidah, dan karena ingin mendirikan madrasah gratis. Beliau memberikan penegasan bahwa memang pemikiran KH. Abdul Muchit berbeda dengan kyai-kyai Kudus waktu itu. Namun beliau belum berani melakukan gerakan yang mencolok.

"Setiap ada santri yang mengagungkan atau mengidolakan Imam Syafi'i misalnya, beliau mengatakan bahwa kita tidak boleh terlalu mengagungkan Imam Syafi'i, karena beliau bukan Nabi melainkan hanya manusia biasa," katanya menambahkan.

Yang menarik adalah pernyataan dari Kyai Suchaeri yang menyatakan bahwa KH. Abdul Muchit tidak keluar dari TBS, melainkan dikeluarkan. Beliau lalu bercerita bahwa para kyai di TBS tidak suka dengan penampilan KH. Abdul Muchit yang berbeda dengan para kyai pada umumnya. Sementara para kyai yang lain masih gemar memakai sarung, sedangkan KH. Abdul Muchit sendiri memakai celana panjang. Uniknya menurut Kyai Suchaeri, puncak peristiwa yang mengakibatkan KH. Abdul Muchit 'dikeluarkan' dari TBS adalah karena persoalan 'asmara'. KH. Abdul Muchit berani mempersunting Nyai Juairiyah yang merupakan gadis cantik dambaan salah seorang kyai TBS, maka saat itulah beliau keluar dari TBS.

Setelah keluar dari Madrasah TBS, KH. Abdul Muchit mengadakan pengajian agama Islam di rumah sendiri. Beliau merintis sistem pendidikan yang beliau cita-citakan dengan memberi pelajaran *lughat al-Qur'an* dengan sistem sorogan, karena menurut beliau sistem sorogan lebih efektif dalam mendalami al-Qur'an.

Ternyata dalam tempo dua tahun jumlah santri beliau mencapai ratusan santri. Oleh karena itu, secara resmi pada tanggal 15 Syawal tahun 1356 H atau bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1937 beliau mendirikan sebuah madrasah dengan nama "Ma'ahid ad-Diniyyah al-Islamiyah al-Jawiyah" disingkat dengan nama "Ma'ahid" di rumah beliau. Jalan Sumurtolak Krapyak Kudus Jawa Tengah Indonesia.

Nama Ma'ahid digunakan untuk pengajian KH. Abdul Muchit karena sesuai dengan pesan para ustadz beliau di Mesir dan para kawan beliau apabila beliau pulang ke Tanah Air Indonesia supaya mendirikan pendidikan agama Islam yang diberi nama "Ma'ahid ad-Diniyyah al-Islamiyah al-Jawiyah". Jadi nama Ma'ahid adalah nama yang diberikan oleh para ustadz dan teman-temannya di al-Azhar Kairo Mesir. Namun pada perkembangannya, kata "al-Jawiyah" dibuang ketika lembaga pendidikan ini diaktenotariskan setelah peristiwa G30 S PKI tahun 1965 dengan nama "Yayasan Pendidikan Islam Ma'ahid".<sup>80</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan MA Ma'ahid Kudus

Mengingat tujuan pendidikan masih sangat umum, maka perlu dijabarkan secara rinci ke dalam visi, misi dan tujuan yang sesuai dengan lembaga tersebut. Adapun visi, misi dan tujuan MA Ma'ahid Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Visi :  
"Menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam pembentukan pribadi shalih dan mushlih".
- b. Misi :  
a) Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan keilmuan dan kebudayaan Islam.

---

<sup>80</sup> Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya MA Ma'ahid Kudus*, pada tanggal 4 November 2019.

- b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pelayanan kependidikan seiring dengan perkembangan teknologi.
  - c) Membangun iklim kerja profesional, sinergis dan penuh tanggung jawab.
  - d) Menyiapkan program-program pembentukan pribadi shalih melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler dan pembiasaan karakter mulia.
  - e) Menyiapkan program-program pembentukan pribadi mushlih melalui pembinaan ketrampilan komunikasi dan dakwah.
- c. Tujuan Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus:
- a) Memberikan pelayanan kependidikan terbaik dengan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan serta unit-unit pelayanan kependidikan yang profesional.
  - b) Menjadikan peserta didik agar memiliki akidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia.
  - c) Menjadikan peserta didik agar memiliki pemahaman ilmu agama dan ilmu umum yang seimbang serta wawasan pengetahuan yang luas.
  - d) Memfasilitasi peserta didik untuk berprestasi pada bidang-bidang keilmuan dan keterampilan tertentu.
  - e) Mempersiapkan peserta didik menjadi da'i (juru dakwah) di masyarakat.
  - f) Membantu peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>81</sup>

### 3. Struktur Organisasi MA Ma'ahid Kudus

MA Ma'ahid Kudus mempunyai struktur kepengurusan yang tersusun dalam sebuah garis struktur organisasi. Hal ini bertujuan supaya anggota dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta bertujuan untuk kelancaran serta kemudahan dalam mengelola administrasi sekolah, maka disusunlah struktur organisasi sekolah sehingga dalam mencapai tujuan yang

---

<sup>81</sup> Hasil Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan MA Ma'ahid Kudus*, pada tanggal 4 November 2019.

telah ditentukan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi MA Ma'ahid Kudus yaitu sebagai berikut.

### **Struktur Organisasi MA Ma'ahid Kudus**

Kepala Madrasah Lc, M.Hum	:	Abdul Aziz,
Bendahara Winarno	:	Tri
Kepala Tata Usaha Waka Kurikulum	:	Ahris Habib H. Basthian
Hilmawan, S.Pd Waka Kesiswaan	:	Fikri
Manaf, Lc Waka Humas	:	Ali
Mahmudi, Lc Waka Sarpras	:	H. Faishol
Amiruddin, Lc Waka Kepondokan	:	Nailul Huda, Lc <sup>82</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MA NU Ma'ahid Kudus, deskripsi data ini meliputi data-data sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena itu data penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) Paparan data mengenai alasan penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus (2) paparan data mengenai pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus, (3) paparan data mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus.

### **1. Data tentang Alasan Penerapan Sistem *Full Day School* di MA Ma'ahid Kudus**

Permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini adalah minimnya moralitas dan karakter bangsa terutama generasi muda. Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki potensi dan kekuatan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan memajukan negara. Pendidikan sebagai *agent of change* harus mampu memperbaiki karakter

---

<sup>82</sup> Hasil Dokumentasi, *Struktur Organisasi MA Ma'ahid Kudus*, pada tanggal 4 November 2019.

bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi ulang pendidikan agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan berkarakter mulia serta mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Hadirnya *full day school* merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam mewujudkan masa depan bangsa. Salah satu upaya lembaga sekolah dalam membentuk karakter dan moral bangsa adalah dengan menerapkan sistem *full day school*. Adapun penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut.

a. Alasan penerapan sistem *full day school*

Alasan diterapkannya sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus karena keinginan madrasah dalam hal penguatan kompetensi tahfidz Al-Qur'an dan penanaman karakter pada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Madrasah yang menjelaskan bahwa alasan penerapan *full day school* yaitu:

“Alasan penerapan sistem *full day school* di madrasah ini adalah sisi intelektualitas dan karakter yang ingin kita tanamkan kepada anak-anak. Pertama, kita ingin ada kompetensi tahfidz Al-Qur'an dalam diri anak, sehingga evaluasi yang sebelumnya dan target-target untuk tahfidz Al-Qur'an bisa tercapai. Sebelumnya, pada tahun lalu mata pelajaran Al-Qur'an itu ada 5 jam KBM dalam satu minggu, maka untuk tahun ini ada penambahan jam, sehingga menjadi 8 jam. Pada materi pelajaran Al-Qur'an ini kegiatannya adalah menghafalkan ayat-ayat Al-Quran (tahfidz Qur'an) dan menyetorkannya kepada ustadz atau ustadzah yang mengajar. Kedua, penerapan karakter pada peserta didik MA Ma'ahid Kudus. Penerapan karakter ini tidak hanya dilakukan pada saat KBM akan tetapi juga di luar KBM seperti shalat berjamaah, upacara, dan lain sebagainya. Dalam upacara ini melatih anak untuk tertib, disiplin, cinta tanah air, nasionalisme dan sebagainya. Kemudian ada juga pelatihan dakwah juga sebagai wujud pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan visi dari madrasah yaitu

membentuk pribadi yang sholih dan mushlih, secara pribadi baik dan peduli dengan orang lain. Dan pihak madrasah berharap setelah adanya pembentukan karakter ini para santri bisa berkiprah dan bermanfaat di masyarakat lebih-lebih bisa menjadi kyai.”<sup>83</sup>

Berbeda dengan Bapak Basthian Hilmawan selaku Waka Kurikulum yang mengungkapkan: “*Full day school* diterapkan berawal dari alasan santri terlalu sore pulang. Jadi, meskipun KBM itu selesai pada jam 13.30 WIB, tapi ternyata setelah jam 13.30 WIB ada banyak kegiatan, ada ekstra, ada pengayaan, sehingga santri pulang sampai larut dan pulang sampai jam 16.00 WIB. Sehingga muncul *full day* yang hanya hari Ahad sampai Kamis, dan hari Sabtu *full* untuk kegiatan pengembangan diri. Dalam kegiatan pengembangan diri ini ada ekstra yang terdiri dari ekstra olahraga dan ekstra seni. Ekstra olahraga ada renang, basket, panahan, futsal, dan lain sebagainya. Ekstra seni ada tata boga, kaligrafi, nasyid, qiro’, dan lain sebagainya.” *Full day school* untuk saat ini titik penegasannya adalah kemampuan di Al-Qur’an. Jadi jam Al-Qur’annya diperbanyak, harapannya anak itu terbiasa dengan Al-Qur’an, bacaannya baik, begitu pula hafalannya banyak.”<sup>84</sup>

Jadi alasan diterapkannya sistem *full day school* di MA Ma’ahid Kudus adalah penguatan bidang Al-Qur’an dalam hal ini anak bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan fasih serta mempunyai banyak hafalan. Kemudian alasan penerapan sistem *full day* selanjutnya adalah karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Di samping itu, penerapan sistem *full day school* juga dilatar belakangi oleh siswa yang pulang kesore karena ada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kesiswaan setelah KBM. Kemudian, pihak yayasan membuat program *full day*

---

<sup>83</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>84</sup> Basthian Hilmawan, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 2, transkrip.

*school* yang mana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilakukan mulai jam 7 pagi, dan selesai pada jam 3 sore. Setelah jam 3 sore, maka seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan harus selesai, dan peserta didik tidak diperbolehkan berada di madrasah. Peserta didik diperbolehkan pulang setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah.

b. Tujuan penerapan sistem *full day school*

Tujuan dari penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus adalah untuk penambahan jam pelajaran Al-Qur'an dan untuk penanaman karakter peserta didik. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Madrasah:

“Tujuan diterapkannya *full day school* yang pertama memang karena untuk penambahan materi Al-Qur'an. Kemudian karakter-karakter yang ingin kita terapkan ke santri-santri kita. Karakter itu didapatkan melalui KBM dan di luar KBM yaitu pembiasaan. Karena ada shalat berjamaah, nasionalisme ketika upacara, dan lain sebagainya. Kalau dulu upacara dilakukan hanya sebentar sehingga belum terlaksana dengan baik. Kalau yang sekarang setiap hari Sabtu itu memang kita desain *full* tanpa ada KBM. Jadi, upacara ada di hari Sabtu. Upacara itu melatih anak untuk disiplin, tertib, cinta tanah air dan sebagainya. Kemudian pelatihan dakwah di hari Sabtu itu juga bagian dari karakter yang kita terapkan sebagaimana visi kita membentuk pribadi yang sholih dan mushlih. secara pribadi baik dan peduli dengan orang lain. Dan pihak madrasah berharap setelah lulus nanti para santri bisa berkiprah dan bermanfaat di masyarakat lebih-lebih bisa menjadi kyai.<sup>85</sup>

Berbeda dengan pernyataan dari Bapak Basthian Hilmawan selaku waka kurikulum:

“Tujuan yang ingin dicapai adalah sesuai dengan visi madrasah yaitu membentuk generasi yang sholih dan mushlih. Jadi harapannya tujuan untuk sholih dan

---

<sup>85</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

mushlih bisa diawali dengan kegiatan di Al-Qur'annya. Dalam satu pekan mata pelajaran Al-Qur'an ada 8 jam pelajaran.”<sup>86</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus adalah untuk penguatan bidang Al-Qur'an dan penanaman karakter pada peserta didik sebagaimana visi madrasah yaitu membentuk pribadi yang sholih dan mushlih. Untuk membentuk pribadi yang sholih dan mushlih bisa diawali dengan penambahan pada materi AL-Qur'an, jadi peserta didik lebih dekat dengan Al-Qur'an dan mempunyai banyak hafalan serta peserta didik memiliki karakter Islami.

## 2. Data tentang Pelaksanaan Sistem *Full day School* di MA Ma'ahid Kudus

Pelaksanaan sistem pembelajaran di MA Ma'ahid Kudus berbeda dengan sekolah lain pada umumnya karena madrasah ini menerapkan sistem *full day school* yang mengkombinasikan kurikulum 2013 dari pemerintah dengan kurikulum lokal yang merupakan ciri khas dan karakteristik madrasah. Penerapan sistem *full day school* ini dianggap sebagai solusi dan alternatif untuk mengatasi masalah target-target pembelajaran yang belum tercapai.

Adapun pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus dimulai pada tahun 2019. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Madrasah:

“Sistem *full day school* diterapkan pada tahun ajaran baru 2019 ini bulan Juli.”<sup>87</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Fikri Manaf selaku guru mata pelajaran Fiqih:

“Sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus diterapkan pada tahun ini 2019 yang merupakan tahun pertama.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Basthian Hilmawan, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>87</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

Untuk pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus, KBM dimulai dari hari Ahad sampai hari Kamis dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Hari Sabtu untuk kegiatan pengembangan diri peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Adul Aziz selaku Kepala Madrasah:

“Santri hadir ada yang menyambut dan menyalami. Santri masuk jam 7 berdo'a dulu. Kemudian disisipi dengan tilawah Al-Qur'an sebentar. Kemudian mulai KBM. Istirahat pertama jam 09.40-10.00 WIB. Masuk KBM sampai nanti istirahat untuk shalat dan makan siang. Untuk pelaksanaan shalat dan makan untuk yang putra makan dulu, pada pukul 12.05 WIB shalat berjamaah di masjid. Untuk yang putri, karena jumlah santri putri banyak dan tempat yang tersedia tidak mencukupi kita buat dua gelombang. Gelombang yang pertama itu Aliyah. Selesai KBM, yang Aliyah putri langsung ke aula dan shalat berjamaah di situ, selesai baru makan. Sedangkan yang Tsanawi itu makan dulu baru setelah itu shalat dzuhur berjamaah. Setelah shalat itu ada kultum. Selanjutnya pukul 12.40 WIB masuk KBM lagi. Kemudian pukul 3 shalat asar berjamaah setelah itu langsung pulang. Dan KBM itu mulai hari Ahad sampai hari Kamis. Agenda hari Sabtu itu masuk pukul 7 pulang pukul 13.00 WIB setelah shalat dzuhur berjamaah. Pagi upacara, kemudian bergantian dengan pelatihan dakwah. Kalau pekan ini upacara, maka pekan depan pelatihan dakwah sampai pukul 8 pagi. Mulai pukul 8 sampai pukul 10 kegiatan ekstra kurikuler dan olah raga. Kegiatan ekstrakurikuler dan olah raga ini juga bergantian. Jika pekan ini yang putra kegiatan ekstra maka yang putri kegiatan olah raga semua. Begitu juga sebaliknya untuk pekan depan. Madrasah membuat pola seperti ini karena lokasi dan SDM yang terbatas. Kemudian pukul 10 sampai dzuhur itu untuk kegiatan bina karakter. Ada kegiatan bersama wali kelas meliputi problem solving, kultum, dan lain sebagainya. Dulu ekstrakurikuler dilakukan setelah KBM selesai pada pukul 13.30 WIB. Ada ekstra yang langsung dilakukan setelah KBM, ada

---

<sup>88</sup> Fikri Manaf, wawancara oleh penulis, 24 November 2019, wawancara 3, transkrip.

kegiatan ekstra yang dilakukan setelah asar. Sehingga kesertaan dan kehadiran anak-anak itu banyak catatan dan evaluasi, dan tidak tersistem dengan baik. Yang kita harapkan dengan adanya ekstrakurikuler bisa menjadi wadah anak-anak untuk berimprovisasi menggali bakat dan potensi tidak maksimal didapatkan. Dengan adanya model *fun day* pada hari Sabtu yang polanya seperti ini tidak ada KBM, maka pemenuhan penggalan bakat dan potensi anak bisa terwadahi. Nilai plus diterapkannya sistem *full day school* itu kita bisa shalat berjamaah ketika shalat dzuhur dan asar. Jadi kita punya dua kesempatan untuk shalat berjamaah. Kalau dulu hanya shalat dzuhur yang berjamaah. Untuk yang menjadi imam adalah pihak guru dan sudah dijadwalkan dari madrasah. Untuk yang santri putra di masjid dan santri putri di aula.”<sup>89</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Basthian Hilmawan selaku Waka Kurikulum:

“Anak mulai masuk kelas pada jam 7 pagi, ada dua kali istirahat. Istirahat pertama itu kurang lebih jam setengah 10, kemudian istirahat kedua itu lebih panjang, menjelang dzuhur sampai kira-kira jam setengah 1. Setelah shalat dzuhur ada makan siang. Cuma makan siangnya tidak semua kita layani. Bagi mereka yang tidak pesan bisa bawa bekal sendiri dari rumah, bisa beli di kantin, dan lain sebagainya. Ketika shalat dzuhur terjadwal. Ada salat jamaahnya. Di sini ada MTs dan MA kita jadwalkan. Untuk yang dzuhur santri putri, karena MTs dan MA di sini campur, maka MA dulu yang shalat dzuhur. Kemudian setelah shalat dzuhur berjamaah nanti ada kegiatan kultum, latihan ceramah. Setelah selesai mereka bisa langsung istirahat kemudian di sambung dengan MTs. Yang asar pun begitu, mereka diwajibkan untuk shalat berjamaah dulu, kemudian setelah itu baru boleh pulang.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>90</sup> Basthian Hilmawan, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 2, transkrip.

Begitu juga pernyataan dari Bapak Fikri Manaf selaku guru Aqidah Akhlak:

“Pagi jam 7 sampai jam 09.40 itu KBM. Istirahat pertama jam 09.40 sampai jam 10.00 WIB itu. Kemudian kembali KBM lagi jam 10.00 sampai 11.45 WIB. Istirahat kedua jam 11.45 – 12.40 WIB. Jadi, istirahat yang kedua lebih panjang. Karena untuk makan siang dan shalat berjamaah. Dan setiap siswa diwajibkan untuk berjamaah. Jika tidak mengikuti shalat jamaah maka akan diberikan sanksi. Bahkan yang terlambat shalat berjamaah pun diberikan sanksi. Sanksinya menyesuaikan. Kemudian pada sampai jam 3 shalat asar berjamaah, setelah itu baru pulang. KBM itu mulai hari Ahad sampai hari Kamis saja. Hari Sabtu masuk tapi tidak ada KBM. Hari Sabtu kegiatannya adalah ekstrakurikuler dan kegiatan bina karkter. Ekstrakurikuler di MA Ma’ahid itu ada ekstra seni dan ekstra olah raga. Ekstra seni itu terdiri dari kaligrafi, nasyid, tata boga, qiro’ dan lain sebagainya. Ekstra olah raga meliputi renang, panahan, futsal, karate dan lain sebagainya. Adapun kegiatan bina karakter adalah mendekatkan siswa dengan wali kelas. Materinya adalah bagaimana anak mau dan berani mencurahkan masalahnya, baik masalah di kelas, masalah belajar atau masalah lainnya. Kemudian nanti akan kita carikan solusinya. Suasananya di buat santai tidak seperti KBM dan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Untuk tempatnya tergantung wali kelas. Ada yang di dalam kelas, ada yang out door dengan lokasi di lingkungan madrasah.”<sup>91</sup>

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Putri Izzatul Aulia siswa kelas XII MIA 2:

“*Full day school* di sini masuk jam 7 keluar jam 3 tapi kita diwajibkan untuk shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Untuk yang laki-laki di masjid dan perempuan di aula. Dan yang menjadi Imam adalah gurunya. Kalau tidak ada gurunya yang menjadi imam adalah muridnya sendiri. Kemudian tiap hari Sabtu ada yang namanya binkar (bina karakter), pelatihan dakwah. Kadang tempat untuk

---

<sup>91</sup> Fikri Manaf, wawancara oleh penulis, 24 November 2019, wawancara 3, transkrip.

pelatihan dakwah di aula dan diikuti seluruh kelas, dan tugasnya adalah kelas 12. Kadang ya disebar ke kelas-kelas. Jadi kelas 12 bertugas dakwah ke kelas 11, kelas 11 ke kelas 10. Jadi, hari Sabtu itu kalau minggu pertama sudah upacara, minggu selanjutnya itu untuk pelatihan dakwah dan begitu seterusnya.”<sup>92</sup>

Begitu juga pernyataan dari Ihsanul Amal siswa kelas XI IIK I yang mengungkapkan:

“Kalau disini KBMnya hari Ahad sampai Kamis dan mulai dari jam 7 sampai sebelum Asar. Untuk shalat dzuhur dan asar kita diwajibkan untuk berjamaah. Trus hari Sabtunya itu untuk kegiatan bina karakter, ekstrakurikuler. Oh ya, di Ma’ahid ekstranya ada dua, akademik dan non akademik. Kalo non akademik saya ikutnya memanah, kalo yang akademik saya ikutnya tata boga. Kalo untuk yang ngajar ada guru yang dari ma’ahid dan ada juga guru dari luar. Kegiatannya di hari Sabtu pagi jam 7 sampai jam 10 itu ekstra-ekstra yang diminati, kemudian jam 10 sampai jam 11 ada bina karakter.”<sup>93</sup>

Dalam hal ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian selama penelitian yang berkaitan sistem *full day school* di MA Ma’ahid Kudus. Hasil temuan penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma’ahid Kudus baru dilakukan pada tahun 2019. Untuk KBM dimulai dari hari Ahad sampai hari Kamis dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Istirahat sebanyak dua kali. Istirahat pertama mulai dari jam 09.40 – 10.00 WIB dan istirahat kedua lebih lama yaitu menjelang dzuhur mulai dari jam 11.45 – 12.40 WIB. Shalat dzuhur diwajibkan berjamaah. Untuk yang putra berjamaah di masjid, dan yang putri berjamaah di aula. Setelah shalat dzuhur ada makan siang.

---

<sup>92</sup> Putri Izzatul Aulia, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 5, transkrip.

<sup>93</sup> Ihsanul Amal, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 7, transkrip.

Untuk makan siang tidak semua dilayani oleh madrasah. Bagi peserta didik yang tidak pesan bisa membawa bekal sendiri dari rumah, bisa beli di kantin, dan lain sebagainya. Karena di madrasah Ma'ahid ini terdiri dari MTs dan MA, maka untuk shalatnya dijadwalkan. Untuk peserta didik putri karena gedung MTs dan MA dijadikan satu, maka MA dulu yang shalat dzuhur. Kemudian setelah shalat dzuhur berjamaah nanti ada kegiatan kultum, yaitu latihan ceramah dari peserta didik. Setelah selesai mereka bisa langsung istirahat kemudian di sambung dengan MTs. Yang asar pun begitu, mereka diwajibkan untuk shalat berjamaah dulu, kemudian setelah itu baru diperbolehkan pulang. Dalam penerapan sistem *full day school* ini, guru menggunakan berbagai macam metode ketika mengajar. mulai dari metode ceramah, diskusi kelompok, metode *game* atau permainan, penugasan, tanya jawab, debat. Dalam penggunaan suatu metode guru terlebih dahulu memahami kondisi dan situasi peserta didik dan juga memanfaatkan fasilitas yang ada. Dengan demikian, peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan bertindak serta merasa senang dan tidak bosan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Agenda hari Sabtu untuk kegiatan pengembangan diri peserta didik. Kegiatan pengembangan diri ini terdiri dari ekstrakurikuler dan kegiatan kesiswan lainnya. Sabtu itu masuk jam 7 pulang jam 1 siang setelah shalat dzuhur berjamaah. Pagi upacara, kemudian bergantian dengan pelatihan dakwah. Kalau pekan ini upacara, maka pekan selanjutnya pelatihan dakwah sampai pukul 8 pagi. Mulai pukul 8 sampai pukul 10 kegiatan ekstrakurikuler dan olah raga. Kegiatan ekstrakurikuler dan olah raga ini juga bergantian. Jika pekan ini yang putra kegiatan ekstra maka yang putri kegiatan olah raga semua. Begitu juga sebaliknya untuk pekan depannya. Madrasah mengatur jadwal seperti ini karena lokasi dan SDM yang terbatas. Kemudian pukul 10 sampai dzuhur itu untuk kegiatan bina karakter. Ada kegiatan bersama wali kelas meliputi problem solving, kultum, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus memiliki pengaruh terhadap penguatan kompetensi tahfidz Al-Qur'an karena

penambahan jam pelajaran dan panjangnya waktu belajar, sehingga pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan maksimal sesuai dengan harapan yaitu para siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar serta mempunyai banyak hafalan. Dengan diterapkannya *full day school* ini juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter ini dilakukan pada saat KBM dan di luar KBM. Pada saat KBM guru mengajarkan nilai moral dan memberi contoh sikap yang baik terhadap siswa. Ketika di luar KBM dilakukan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan disiplin dilakukan melalui shalat berjamaah, upacara melatih anak untuk tertib, nasionalis dan sebagainya. Kemudian ada juga pelatihan dakwah, kegiatan bina karakter bersama wali kelas meliputi kultum, problem solving.

Adapun pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

a. Kurikulum sistem *full day school*

Kurikulum yang digunakan di MA Ma'ahid adalah perpaduan dari kurikulum 2013 dan kurikulum lokal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Sekolah:

“Kurikulum yang digunakan di madrasah ini adalah kurikulum 2013 yang dikombinasikan dengan kurikulum lokal. Madrasah mengikuti program dari pemerintah untuk mengikuti kurikulum yang berlaku. Karena setiap madrasah mempunyai ciri khas dan visi misi, maka dari itu madrasah mengkombinasikan kurikulum dari Diknas dengan kurikulum lokal (seperti nahwu shorof, baca kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an).”<sup>94</sup>

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Bapak Basthian Hilmawan selaku Waka Kurikulum :

“Kurikulum yang digunakan di madrasah adalah kurikulum K-13 dan kurikulum lokal dengan memadukan di antara keduanya. Jadi kita tidak

---

<sup>94</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

meninggalkan kurikulum dari kemenag dan juga tidak mengabaikan kurikulum lokal.”<sup>95</sup>

Begitu juga dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Fikri Manaf selaku guru Aqidah Akhlak:

“Kalau di sini kan ikutnya kurikulum K-13 mengikuti dari Kemenag. Tapi di sini kita juga mempunyai karakteristik sendiri yang khusus mata pelajaran lokal. Kita juga punya kurikulum sendiri, istilahnya kurikulum lokal. Kalau mata pelajaran yang berinduk pada Kemenag kita pakainya Kurikulum 13. Jadi kita tidak bisa meninggalkan kurikulum lokal yang ada di madrasah.”<sup>96</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ali Mahmudi selaku guru Fiqih:

“Kurikulum yang kami terapkan di madrasah ini adalah kurikulum K-13 dengan memasukkan juga muatan-muatan lokal yang merupakan ciri khusus madrasah kami seperti ilmu-ilmu keagamaan, nahwu shorof, lughotul Qur’an, dan ilmu-ilmu agama yang lain.”<sup>97</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan di MA Ma’ahid Kudus adalah perpaduan kurikulum 2013 dari pemerintah dan kurikulum lokal madrasah. Jadi, MA Ma’ahid mengikuti program dari pemerintah dengan menerapkan kurikulum 2013 dan juga tidak meninggalkan kurikulum lokal yang merupakan ciri khas dan karakteristik madrasah.

---

<sup>95</sup> Basthian Hilmawan, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>96</sup> Fikri Manaf, wawancara oleh penulis, 24 November 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>97</sup> Ali Mahmudi, wawancara oleh penulis, 25 November 2019, wawancara 4, transkrip.

b. Metode pelaksanaan sistem *full day school*

Ada banyak metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sistem *full day school* di antaranya metode ceramah, metode diskusi kelompok, dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fikri Manaf selaku guru Aqidah Akhlak:

“Metode tidak hanya ceramah, akan tetapi juga metode pengelompokan anak-anak untuk memecahkan masalah. Kadang, agar anak tidak bosan juga menggunakan media yang ada di madrasah, seperti media smart TV atau proyektor. Pembelajaran juga tidak melulu dilakukan di kelas, saya memanfaatkan fasilitas yang ada. Kadang di masjid untuk mengganti suasana, kadang juga di perpustakaan.”<sup>98</sup>

Sedangkan Bapak Ali Mahmudi selaku guru Fiqih mengatakan:

“Saya tidak terpaku pada satu metode. Kadang saya pakai metode ceramah, penugasan, diskusi, debat dan lain sebagainya. Jadi saya menggunakan metode tertentu dengan melihat dan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik agar mereka tidak merasa bosan mengikuti KBM.”<sup>99</sup>

Adapun pernyataan dari Shabrina Aisyah Azzahra kelas XII MIA 2 menyatakan bahwa:

“Metode yang digunakan Bapak/Ibu guru itu ada banyak. Kadang pakai permainan, diskusi, kadang ya ceramah, ya disesuaikan dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) nya mbak.”<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Fikri Manaf, wawancara oleh penulis, 24 November 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>99</sup> Ali Mahmudi, wawancara oleh penulis, 25 November 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>100</sup> Shabrina Aisyah Azzahra, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 6, transkrip.

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Putri Izzatul Aulia kelas XII MIA 2:

“Metodenya itu macam-macam mbak. Ada metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, debat. Jadi, guru tidak cuma menggunakan satu metode mbak dan metodenya juga gonta-ganti.”<sup>101</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada banyak metode yang digunakan guru dalam mengajar, mulai dari metode ceramah, diskusi kelompok, metode *game* atau permainan, tanya jawab, penugasan, debat, dan lain sebagainya. Dalam mengajar guru tidak hanya menggunakan satu metode saja akan tetapi berbagai macam metode agar peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan bertindak serta peserta didik merasa senang dan tidak bosan mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, dalam penggunaan suatu metode guru terlebih dahulu memahami kondisi dan situasi peserta didik. Pembelajaran tidak selalu dilakukan di kelas, akan tetapi guru juga memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang ada. Kadang di masjid untuk mengganti suasana, kadang juga di perpustakaan.

c. Sarana dan Prasarana sistem *full day school*

Sarana dan prasarana yang esensial dan terkait langsung dengan kegiatan belajar-mengajar sudah terpenuhi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Madrasah:

“Untuk tahun ini karena jumlah santri barunya bertambah, baik dari tingkat MA maupun MTs, sehingga hal ini mempengaruhi kelengkapan sarana dan prasarana kami. Memang ada beberapa hambatan sebelumnya, salah satunya keterbatasan ruang kelas. Untuk mengatasinya, maka kami mengubah fungsi beberapa ruangan seperti lab dan sebagainya digunakan untuk ruang kelas. Sehingga untuk kelas sudah terpenuhi semuanya. Akan tetapi untuk yang

---

<sup>101</sup> Putri Izzatul Aulia, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 5, transkrip.

esensial atau yang utama dan terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran sudah kita penuhi semua”<sup>102</sup>.

Berbeda dengan pernyataan dari Bapak Basthian Hilmawan selaku Waka kurikulum:

“Namanya sekolah swasta ya beginilah. Kita mengandalkan dari pihak-pihak luar. Termasuk saat ini kan baru membangun gedung. Jadi Alhamdulillah dari tahun kemarin sampai tahun ini santrinya bertambah. Akhirnya gedungnya jugaperlu ditambah, fasilitasnya juga. Tapi sudah ada beberapa kelas yang kami fasilitasi dengan proyektor bagi Bapak/Ibu guru yang ingin menggunakan media proyektor. Atau yang tidak ada proyektor ada beberapa yang sudah ada smart TVnya. Ketika anak-anak jenuh di kelas bisa keluar pindah ke ruangan yang multimedianya lebih komplit. Tapi ya sebatas minimal.”<sup>103</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa karena jumlah santri MA Ma’ahid Kudus bertambah, maka sangat mempengaruhi kelengkapan sarana dan prasarana, salah satunya yaitu keterbatasan ruang kelas. Sehingga, pihak madrasah mengubah fungsi beberapa ruangan seperti lab dan sebagainya digunakan untuk ruang kelas. Akan tetapi untuk yang esensial dan terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran sudah terpenuhi semua. Karena santrinya bertambah, maka gedungnya juga perlu ditambah, fasilitasnya juga. Ada beberapa kelas yang sudah difasilitasi dengan proyektor bagi Bapak/Ibu guru yang ingin menggunakan media proyektor. Atau yang tidak ada proyektor ada beberapa yang sudah ada smart TVnya. Ketika santri jenuh di kelas bisa keluar pindah ke ruangan yang multimedianya lebih komplit.

d. Evaluasi pelaksanaan sistem *full day school*

Evaluasi proses pelaksanaan *full day school* yang dilakukan di MA Ma’ahid adalah penyebaran

---

<sup>102</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>103</sup> Basthian Hilmawan, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 2, transkrip.

angket kuesioner kepada peserta didik tentang kenyamanan belajar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Madrasah:

“Untuk evaluasi sistem *full day school* ini kami menyebarkan angket kuesioner kepada peserta didik tentang kenyamanan belajar dengan pola pembelajaran yang baru yaitu *full day school*. Kami melakukan evaluasi secara terus-menerus apa yang kurang dicoba untuk diurai dan dipenuhi. baik dari pendidik, peserta didik, dan juga wali murid dikumpulkan, kemudian hal-hal yang bersifat konstruktif, membangun akan ditindak lanjuti. Dan pola yang demikian menjadi solusi yang tepat untuk mewujudkan visi madrasah dalam membentuk pribadi yang sholih dan mushlih.”<sup>104</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Basthian Hilmawan selaku Waka Kurikulum:

“Yang pertama, kami sudah menyebarkan angket tentang kenyamanan santri diantaranya adalah penilaian tentang guru, tentang kejenuhan, tentang sarpras, dan lain sebagainya. Semuanya itu akan kita kaji semampu kita dan akan kita benahi. Bagaimana caranya santri bisa belajar dengan nyaman, tidak merasa capek sampai jam 3 sore. Jadi kita mengikuti konsumen. Santrinya itu bagaimana dan ada masalah apa saja. Semua itu akan kita benahi. Semisal nanti hasil angketnya ternyata gurunya tidak menarik, maka nanti kita akan buat pelatihan untuk guru berupa Workshop, training, dan lain sebagainya. Misal mereka mengeluhkan fasilitasnya saja, maka kita mengajak para santri untuk shodaqoh, jadi kita penuhi sendiri.”<sup>105</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma’ahid Kudus untuk saat ini adalah dengan menyebarkan

---

<sup>104</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>105</sup> Basthian Hilmawan, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 2, transkrip.

angket kuesioner tentang kenyamanan belajar peserta didik meliputi penilaian tentang guru, tentang kejenuhan, tentang sarpras, dan lain sebagainya. Semua permasalahan yang ada akan dikaji dan dibenahi sesuai dengan kemampuan madrasah. Jika hasil angketnya ternyata peserta didik mengeluhkan guru-gurunya tidak menarik, maka pihak madrasah akan memberikan pelatihan untuk guru berupa workshop, training, dan lain sebagainya. Dan jika hasil angketnya mereka mengeluhkan fasilitasnya saja, maka pihak madrasah mengajak peserta didiknya untuk bershodaqoh.

### 3. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem *Full Day School* di MA Ma'ahid Kudus

Dalam penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambatnya yaitu sebagai berikut.

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus ada banyak, di antaranya sumber daya manusia (SDM), fasilitas, dan kurikulum. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Madrasah: “Ada banyak hal yang mendukung penerapan sistem *full day school* di madrasah ini, baik dari SDM, fasilitas maupun kurikulum.”<sup>106</sup>

Berbeda dengan pernyataan dari Bapak Basthian Hilmawan selaku Waka Kurikulum: “Ada banyak sekali faktor pendukung penerapan sistem *full day school*, khususnya dukungan dari orang tua, dari guru sendiri, santri, termasuk juga fasilitas. Yang tadinya tidak butuh makan, tapi sekarang kita pikirkan anak harus makan, bagaimana caranya. Termasuk juga fasilitas, yang tadinya jumlah santrinya tidak begitu banyak, tapi sekarang jumlah

---

<sup>106</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

santri bertambah, sehingga fasilitas masjid juga perlu ditambah, aula putri pun juga perlu ditambah, pondok putri juga perlu ditambah. Itu yang mendukung kita semuanya. Selama itu tidak menjadi sistem yang sama-sama mendukung, maka hasilnya pincang. Jadi dari sekian banyak ini harus ikut mendukung semua agar sistem *full day school* bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai. <sup>107</sup>

Hal tersebut senada dengan Bapak Fikri Manaf selaku guru Aqidah Akhlak yang mengatakan:

“Faktor pendukungnya tidak hanya dari pihak guru saja, termasuk wali murid, sarana dan prasarana, respon dan semangat dari anak-anak untuk mengikuti *full day school*.”<sup>108</sup>

Begitu juga dengan pernyataan dari Bapak Ali Mahmudi selaku guru Fiqih:

“Faktor pendukungnya terutama SDM, seperti Bapak/Ibu guru Alhamdulillah yang mengajar di madrasah kami sebagian besar adalah alumni baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian peserta didik itu sendiri, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, fasilitas gedung, lapangan, masjid, dan lain sebagainya.”<sup>109</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor pendukung penerapan sistem *full day school* di MA Ma’ahid Kudus. Di antaranya SDM meliputi guru, tenaga kependidikan. Guru yang mengajar di Ma’ahid tidak hanya lulusan dari dalam negeri tetapi juga ada yang dari luar negeri dan mayoritas adalah alumni. Kemudian sarana dan prasarana seperti gedung, lapangan, masjid, aula, dan lain sebagainya.

---

<sup>107</sup> Basthian Hilmawan, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>108</sup> Fikri Manaf, wawancara oleh penulis, 24 November 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>109</sup> Ali Mahmudi, wawancara oleh penulis, 25 November 2019, wawancara 4, transkrip.

Semangat belajar peserta didik juga menunjang penerapan sistem *full day school*, begitu juga dukungan dari orang tua peserta didik, serta kurikulum.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat atau tantangan dalam penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus di antaranya yaitu mengkondisikan peserta didik agar nyaman dan menikmati fasilitas madrasah, pengalaman *manage* sistem *full day school* yang masih minim, keadaan guru yang lelah, keterbatasan ruang kelas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Madrasah:

“Bukan penghambat ya, tapi tantangan. Pertama, tantangannya adalah bagaimana mengkondisikan semua yang ada membuat anak-anak nyaman dan menikmati fasilitas baik dari sisi pembelajaran maupun lingkungan. Kalau anak senang itu juga mendukung untuk penerimaan pembelajaran. Kedua, karena ini masih tahun pertama, jadi kita masih pengalaman yang masih minim dalam *manage*, sehingga kita terus belajar. Kemudian kondisi guru juga lumayan capek, yang awalnya mengajar selesai pada jam setengah dua, tapi sekarang selesai pada jam 3. Karena penambahan santri dan penambahan jam, sehingga beban yang dipikul oleh beberapa guru juga bertambah. Untuk makan siang juga kita pikirkan, yang sebelumnya tidak ada makan siang baik bagi guru maupun santri. Karena santri kita ada yang mondok dan laju atau reguler. Jadi, untuk santri yang mondok memang sudah ada jatah untuk makan siang. Untuk santri yang laju kita berikan opsi. Opsi yang pertama bawa bekal dari rumah. Yang kedua, kalau berkenan catering kita fasilitasi kita samakan dengan anak pondok dengan harga yang terjangkau. Kalau tidak ya anak-anak bisa jajan di kantin.” Untuk tahun ini karena jumlah santri barunya bertambah, baik dari tingkat MA maupun MTs, sehingga hal ini mempengaruhi kelengkapan sarana dan prasarana kami. Memang ada beberapa hambatan sebelumnya, salah satunya keterbatasan ruang kelas. Untuk

mengatasinya, maka kami mengubah fungsi beberapa ruangan seperti lab dan sebagainya digunakan untuk ruang kelas. Sehingga untuk kelas sudah terpenuhi semuanya. Akan tetapi untuk yang esensial atau yang utama dan terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran sudah kita penuhi semua.”<sup>110</sup>

Berbeda dengan pernyataan dari Bapak Basthian Hilmawan selaku Waka Kurikulum:

“Hambatannya adalah rasa malas. Baik dari siswa maupun gurunya. Kalau ditanya satu persatu secara subyektif, guru ingin selesai mengajar sebelum dzuhur semua. Setelah dzuhur inginnya istirahat. Tapi setiap kali pertemuan, kita sampaikan sebenarnya di sini kita beramal dan lain sebagainya. Sedangkan untuk anak di sini, kita ingatkan minimal ketika kamu malas-malasan ada amalan untuk menyenangkan orang tua, jadi obatnya seperti itu. Mungkin kalau sudah berjalan 2 sampai tiga tahun sudah biasa. Di awal-awal ini memang tantangannya cukup banyak.”<sup>111</sup>

Sedangkan Bapak Fikri Manaf selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan:

“Faktor penghambatnya itu masalah waktu. Yang biasanya pulang jam setengah 2, sekarang pulang jam 3. Sehingga anak-anak ini merasa capek. Kemudian sumber daya guru-gurunya di sini masih belum maksimal. Dalam artian kekurangan tenaga guru. Sehingga ada satu guru yang merangkap beberapa mata pelajaran.”<sup>112</sup>

Berbeda dengan pernyataan dari Bapak Ali Mahmudi selaku guru Fiqih:

---

<sup>110</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis, 4 November 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>111</sup> Basthian Hilmawan, wawancara oleh penulis, 5 November 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>112</sup> Fikri Manaf, wawancara oleh penulis, 24 November 2019, wawancara 3, transkrip.

“Sebagian kecil dari peserta didik ada yang belum siap dalam hal pengadaptasiannya. Harapannya program ini bisa tepat. Dan tentu kendala-kendala memang ada. Namun, seiring berjalannya waktu kita berusaha untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan tersebut. Kendalanya juga dalam hal mengatur makan siangnya baik untuk siswa-siswi maupun guru.”<sup>113</sup>

Jadi, kesimpulannya yaitu faktor penghambat penerapan sistem *full day school* di MA Ma’ahid yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini adalah rasa malas baik dari peserta didik maupun guru. Solusinya adalah setiap kali pertemuan, pihak madrasah menyampaikan kepada guru bahwa sebenarnya di sini kita beramal dan lain sebagainya. Untuk siswa, pihak madrasah mengingatkan dan menasehati agar para siswa melakukan amalan atau perbuatan yang menyenangkan orang tua dengan semangat mengikuti pembelajaran dan tidak bermalas-malasan.

Adapun faktor eksternalnya yaitu keterbatasan ruang kelas karena jumlah peserta didik barunya bertambah. Untuk mengatasinya yaitu sementara waktu sekolah mengubah fungsi beberapa ruangan seperti lab dan sebagainya digunakan untuk ruang kelas. Selanjutnya sekolah akan melakukan pembangunan untuk penambahan gedung. Kemudian sumber daya guru yang ada masih belum maksimal, sehingga satu guru merangkap beberapa mata pelajaran. Serta kondisi guru yang kelelahan karena penambahan jam dan penambahan peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penambahan jumlah guru untuk mengampu mata pelajaran yang diperlukan.

Sebagian peserta didik ada yang belum siap dalam hal beradaptasi dengan pola baru sistem *full day school*. Dalam hal ini, pihak sekolah mengkondisikan semua yang ada agar anak-anak nyaman, senang, dan menikmati fasilitas yang ada

---

<sup>113</sup> Ali Mahmudi, wawancara oleh penulis, 25 November 2019, wawancara 4, transkrip.

baik dari segi pembelajaran maupun lingkungan. Kemudian pengalaman madrasah yang masih minim dalam *memanage* karena ini masih tahun pertama sehingga madrasah terus belajar untuk mengatur dan mengelola penerapan sistem *full day school*.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Data Alasan Penerapan Sistem *Full Day School* di MA Ma'ahid Kudus

MA Ma'ahid Kudus adalah salah satu lembaga sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. MA Ma'ahid merubah sistem pembelajaran yang awalnya *half day school* menjadi sistem *full day school*. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi diterapkannya sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus, yaitu:

##### a. Alasan penerapan sistem *full day school*

Penerapan sistem *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada dalam pendidikan, baik prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak peserta didik. Dengan demikian, orang tua dapat mencegah dan menetralsisir kegiatan anak yang menjerumus pada hal-hal yang negatif.<sup>114</sup>

Sulistyaningsih mengatakan bahwa *full day school* adalah model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan peserta didik. Pembelajaran sistem *full day school* bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta kreativitas peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>115</sup>

Alasan penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus adalah untuk penguatan dalam

---

<sup>114</sup> Mufliha Nur, dkk., "Penerapan Sistem Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 11 Pangkep Kabupaten Pangkep", <http://ojs.unm.ac.id/tomalebba/article/view/6790>.

<sup>115</sup> Endah Wulandari, dkk., "Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD 6, no. 1 (2018): 66, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/5904>.

materi keagamaan yaitu bidang Al-Qur'an dengan menambah jam pelajarannya, penanaman karakter baik di dalam KBM maupun di luar KBM, serta pengembangan diri peserta didik dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kesiswaan lainnya sebagai sarana dalam menggali potensi, bakat, dan minat peserta didik. Dengan menerapkan sistem *full day school*, diharapkan peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih serta hafalannya bertambah, bakat dan minat peserta didik bisa terwadahi dan juga karakter Islami peserta didik dapat terbentuk sebagaimana visi madrasah yaitu membentuk pribadi yang sholih dan mushlih.

b. Tujuan penerapan sistem *full day school*

Tujuan diterapkannya sistem *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan melakukan berbagai macam inovasi yang aktual dan efektif. Dan mendesain kurikulum untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang mencakup integritas dan meliputi tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>116</sup>

Muhammad Seli menyatakan bahwa ada tiga tujuan dari *full day school* yaitu sebagai berikut.

- d. Mengembangkan mutu pendidikan
- e. Membentuk akidah dan akhlak peserta didik dan menanamkan nilai-nilai positif.
- f. Memberikan dasar yang kuat dalam belajar terhadap perkembangan segala aspek meliputi intelektual, sosial, emosional, dan fisik.<sup>117</sup>

Dalam hal ini tujuan penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus adalah untuk

---

<sup>116</sup> Tristiyo Hendro Yuwono, "Full Day School : Realisasi Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pigur 1*, no. 1 (2017): 75, <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/view/5414>.

<sup>117</sup> Anggit Grahito Wicaksono, "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia", *Jurnal Komunikasi Pendidikan 1*, no. 1 (2017): 14, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/12>.

penambahan materi Al-Qur'an dan penanaman karakter pada peserta didik sebagaimana visi madrasah yaitu membentuk pribadi yang sholih dan mushlih. Untuk membentuk pribadi yang sholih dan mushlih bisa diawali dengan penambahan pada materi AL-Qur'an, jadi peserta didik lebih dekat dengan Al-Qur'an dan mempunyai banyak hafalan serta peserta didik memiliki karakter Islami.

## 2. Analisis Data Pelaksanaan Sistem *Full Day School* di MA Ma'ahid Kudus

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

### a. Pelaksanaan Sistem *Full Day School*

Baharuddin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan dan Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa *full day school* adalah sekolah sehari penuh yang mana KBM (kegiatan belajar mengajar) dimulai dari pagi sampai sore hari yaitu mulai dari jam 06.45 – 15.00 WIB, dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali.<sup>118</sup> Dengan sistem pembelajaran *full day school* yang demikian, maka sekolah dapat dengan leluasa mengatur jadwal pelajaran. Dalam pengaturan jadwal pelajaran tersebut disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Karena hal yang diprioritaskan dalam sistem *full day school* adalah pengaturan jadwal pelajaran dan pendalaman.<sup>119</sup>

Menurut Arifin, sistem *full day school* adalah ciri khas sekolah terpadu dan mengharuskan sekolah untuk merancang perencanaan pembelajaran mulai dari pagi sampai sore hari. Sistem pembelajaran *full day school* sehari penuh mengemas semua program

---

<sup>118</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 214

<sup>119</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)", *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 05, no. 02 (2017), <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/2945>

pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah dalam sebuah sistem pendidikan yang berbasis Islam dengan menambah waktu untuk mendalami pelajaran keagamaan. *Full day school* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara penuh, di mana aktifitas peserta didik banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah.<sup>120</sup>

Dalam hal ini, penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus baru dilakukan pada tahun 2019 yang merupakan tahun pertama. Untuk KBM dimulai dari hari Ahad sampai hari Kamis dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Istirahat sebanyak dua kali. Istirahat pertama mulai dari jam 09.40 – 10.00 WIB dan istirahat kedua lebih lama yaitu menjelang dzuhur mulai dari jam 11.45 – 12.40 WIB. Shalat dzuhur diwajibkan berjamaah. Untuk yang putra berjamaah di masjid, dan yang putri berjamaah di aula. Setelah shalat dzuhur ada makan siang. Untuk makan siangnya tidak semua dilayani oleh madrasah. Bagi peserta didik yang tidak pesan bisa membawa bekal sendiri dari rumah, bisa beli di kantin, dan lain sebagainya. Karena di madrasah Ma'ahid ini terdiri dari MTs dan MA, maka untuk shalatnya dijadwalkan. Untuk peserta didik putri karena gedung MTs dan MA dijadikan satu, maka MA dulu yang shalat dzuhur. Kemudian setelah shalat dzuhur berjamaah nanti ada kegiatan kultum, yaitu latihan ceramah dari peserta didik. Setelah selesai mereka bisa langsung istirahat kemudian di sambung dengan MTs. Yang asar pun begitu, mereka diwajibkan untuk shalat berjamaah dulu, kemudian setelah itu baru diperbolehkan pulang.

Adapun agenda hari Sabtu untuk kegiatan pengembangan diri peserta didik meliputi kegiatan ekstrakurikuler bidang kesenian dan olah raga, maupun kegiatan kesiswaan lainnya. Hari Sabtu masuk jam 7 pulang jam 1 siang setelah shalat dzuhur berjamaah. Pagi upacara, kemudian bergantian dengan pelatihan dakwah. Kalau pekan ini upacara,

---

<sup>120</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, Cet.II, 1993), 4

maka pekan selanjutnya pelatihan dakwah sampai pukul 8 pagi. Mulai pukul 8 sampai pukul 10 kegiatan ekstrakurikuler dan olah raga. Kegiatan ekstrakurikuler dan olah raga ini juga bergantian. Jika pekan ini yang putra kegiatan ekstra maka yang putri kegiatan olah raga semua. Begitu juga sebaliknya untuk pekan depannya. Madrasah mengatur jadwal seperti ini karena lokasi dan SDM yang terbatas. Kemudian pukul 10 sampai dzuhur itu untuk kegiatan bina karakter. Ada kegiatan bersama wali kelas meliputi problem solving, kulturem, dan lain sebagainya.

b. Kurikulum Sistem *Full Day School*

Konsep dasar dari *full day school* yaitu *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan mampu membentuk peserta didik berintelektual tinggi yang dapat memadukan ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik.<sup>121</sup>

Konsep *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam *full day school* merupakan upaya meningkatkan sisi religious peserta didik, sehingga kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan pelajaran tambahan yang mewujudkan visi dan misi dari suatu lembaga sekolah.<sup>122</sup>

Adapun kurikulum yang diterapkan di MA Ma'ahid Kudus adalah perpaduan kurikulum 2013 dari pemerintah dan kurikulum lokal madrasah. Jadi, MA Ma'ahid mengikuti program dari pemerintah dengan menerapkan kurikulum 2013 dan juga tidak meninggalkan kurikulum lokal yang merupakan ciri khas dan karakteristik madrasah.

---

<sup>121</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, Cet.II, 1993), 4

<sup>122</sup> Tristiyo Hendro Yuwono, "Full Day School : Realisasi Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pigur 1*, no. 1 (2017): 75, <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/view/5414>.

c. Metode Pelaksanaan Sistem *Full Day School*

Menurut Sukur Basuki, sebagian waktu sistem pembelajaran *full day school* digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, dan menyenangkan peserta didik. Dan semuanya itu membutuhkan inovasi dan kreativitas dari guru. Ketika guru menerapkan berbagai macam metode pembelajaran yang bervariasi, maka peserta didik tidak akan merasa bosan, jenuh dan terbebani dengan kegiatan pembelajaran. Metodenya pun tidak selalu dilakukan di dalam ruang kelas. Dalam hal ini, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tempat di mana mereka belajar. Misalnya di laboratorium, perpustakaan, halaman, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dibuatkan jadwal agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib.<sup>123</sup>

Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus ada banyak, mulai dari metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan, debat, dan lain sebagainya. Dalam mengajar guru tidak hanya menggunakan satu metode saja akan tetapi berbagai macam metode agar peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan bertindak serta peserta didik merasa senang dan tidak bosan mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, dalam penggunaan suatu metode guru terlebih dahulu memahami kondisi dan situasi peserta didik. Pembelajaran juga tidak selalu dilakukan di dalam kelas, akan tetapi guru MA Ma'ahid juga memanfaatkan fasilitas yang ada. Kadang di masjid untuk mengganti suasana, kadang juga di perpustakaan.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Maka dari itu, dibutuhkan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik. Meskipun demikian, mayoritas masalah yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutu

---

<sup>123</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 214-215

pendidikan adalah minimnya dan terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Dan keterbatasan sarana dan prasarana tersebut dapat menghambat kemajuan suatu lembaga sekolah.<sup>124</sup>

Bertambahnya jumlah santri MA Ma'ahid Kudus tentunya sangat mempengaruhi kelengkapan sarana dan prasarana yang ada, salah satunya yaitu keterbatasan ruang kelas. Sehingga, pihak madrasah mengubah fungsi beberapa ruangan seperti lab dan sebagainya digunakan untuk ruang kelas. Akan tetapi untuk yang esensial dan terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran sudah terpenuhi semua. Karena santrinya bertambah, maka diperlukan penambahan gedung dan juga fasilitas. Ada beberapa kelas yang sudah difasilitasi dengan proyektor bagi Bapak/Ibu guru yang ingin menggunakan media proyektor. Atau yang tidak ada proyektor ada beberapa yang sudah ada smart TVnya. Ketika santri jenuh di kelas bisa keluar pindah ke ruangan yang multimediannya lebih lengkap.

e. Evaluasi pelaksanaan sistem *full day school*

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Bagi guru, evaluasi bisa menentukan efektivitas kinerja dan bagi pengembang kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan.<sup>125</sup> Menurut Guba dan Lincoln evaluasi adalah proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan ini meliputi benda, orang, kegiatan, keadaan, dan lain sebagainya.<sup>126</sup>

Evaluasi selalu berhubungan dengan dua fungsi. Menurut Scriven fungsi tersebut adalah fungsi sumatif dan fungsi formatif. Fungsi sumatif adalah jika evaluasi digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang telah direncanakan. Oleh karena

---

<sup>124</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 224

<sup>125</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2008), 243

<sup>126</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,

itu, evaluasi sumatif ini berkaitan dengan hasil pencapaian dari suatu program. Jadi, evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai keberhasilan siswa setelah berakhirnya program pembelajaran, sehingga evaluasi sumatif biasanya dilakukan di akhir semester.

Adapun evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kemajuan belajar siswa. Sehingga, evaluasi ini dilakukan selama program pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif ini dapat berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Jadi, hasil evaluasi formatif bisa dijadikan umpan balik oleh guru dalam upaya memperbaiki kinerja.<sup>127</sup>

Evaluasi proses pelaksanaan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus untuk saat ini adalah dengan menyebarkan angket kuesioner tentang kenyamanan belajar peserta didik meliputi penilaian tentang guru, tentang kejenuhan, tentang sarpras, dan lain sebagainya. Semua permasalahan yang ada akan dikaji dan dibenahi sesuai dengan kemampuan madrasah. Jika hasil angketnya ternyata peserta didik mengeluhkan guru-gurunya tidak menarik, maka pihak madrasah akan memberikan pelatihan untuk guru berupa workshop, training, dan lain sebagainya. Dan jika hasil angketnya mereka mengeluhkan fasilitasnya saja, maka pihak madrasah mengajak peserta didiknya untuk bershodaqoh.

### 3. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem *Full Day School* di MA Ma'ahid Kudus

#### a. Faktor Pendukung dan Penghambat

Mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem *full day school* di MA Ma'ahid Kudus, peneliti menggunakan analisis SWOT meliputi *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Analisis SWOT bertujuan untuk menemukan aspek-aspek dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dalam hal ini bermaksud

---

<sup>127</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 245-246

untuk memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman dan membangun peluang. Analisis SWOT bermanfaat untuk menganalisis situasi dan keadaan secara keseluruhan. Dengan analisis SWOT diharapkan madrasah mampu menyeimbangkan antara kondisi internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan dengan kondisi eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut.<sup>128</sup>

#### 1. *Strengths* (kekuatan)

*Strength* adalah kondisi internal positif yang memberi keuntungan. Kekuatan ini dapat berupa kemampuan khusus, SDM yang memadai, image madrasah, kepemimpinan yang cakap, dan lain sebagainya. Dalam hal ini kekuatan MA Ma'ahid Kudus adalah SDM (sumber daya manusia) yang memadai meliputi guru dan tenaga kependidikan. Guru yang mengajar di MA Ma'ahid tidak hanya lulusan dari dalam negeri tetapi juga ada yang dari luar negeri dan mayoritas adalah alumni. Kemudian kurikulum madrasah, sarana dan prasarana seperti gedung, lapangan, masjid, aula, dan lain sebagainya.

#### 2. *Weaknesses* (kelemahan)

*Weaknesses* adalah kondisi internal negatif yang dapat merendahkan penilaian terhadap madrasah. Kelemahan ini dapat berupa rendahnya SDM yang dimiliki, produk yang tidak berkualitas, imge yang tidak kuat, kepemimpinan yang buruk dan lain sebagainya. Kelemahan dari MA Ma'ahid Kudus adalah terbatasnya sarana dan prasarana. MA Ma'ahid mengalami keterbatasan ruang kelas karena tahun ini jumlah peserta didik barunya bertambah, maka sangat mempengaruhi kelengkapan sarana dan prasarana madrasah. Salah satunya kekurangan ruang kelas. Untuk mengatasinya, maka pihak madrasah

---

<sup>128</sup> <http://aghiesna.blogspot.com/2015/12/konsep-analisis-swot-strenght-weaknesses> diunduh pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 09.15 WIB.

mengubah fungsi beberapa ruangan seperti lab. dan sebagainya digunakan untuk ruang kelas.

Kemudian sumber daya guru yang ada masih belum maksimal. Jadi, karena jumlah peserta didik bertambah berdampak pada kurangnya tenaga pengajar di MA Ma'ahid. Oleh karena itu ada satu guru yang merangkap beberapa mata pelajaran. Selanjutnya manajemen pendidikan yang masih kurang maksimal karena minimnya pengalaman madrasah dalam *manage* sistem *full day school* dan penerapan ini merupakan tahun pertama.

3. *Opportunities* (peluang)

*Opportunity* adalah kondisi eksternal madrasah baik sekarang atau masa depan yang menguntungkan madrasah. *Opportunity* merupakan yang dapat memberikan peluang untuk kemajuan madrasah, seperti menurunnya pesaing, dan meningkatnya jumlah siswa baru. Adapun peluang yang dimiliki MA Ma'ahid Kudus yaitu meningkatnya jumlah peserta didik baru, diperlukannya peran serta pendidikan agama Islam yang lebih dominan karena permasalahan pendidikan sekarang ini adalah krisis moral.

4. *Threats* (ancaman)

*Threats* adalah kondisi eksternal madrasah, baik sekarang maupun yang akan datang dan tidak menguntungkan bagi madrasah. Ancaman ini bisa berupa munculnya pesaing-pesaing baru, menurunnya jumlah peserta didik, dan lain sebagainya. Ancaman dan tantangan yang dialami MA Ma'ahid Kudus adalah sebagian dari peserta didik ada yang belum siap dalam hal beradaptasi dengan pola yang baru yaitu sistem *full day school*. Kemudian mengkondisikan semua yang ada dengan membuat peserta didik nyaman dan menikmati fasilitas baik dari sisi pembelajaran maupun lingkungan.